

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Ada beberapa tujuan didirikannya perusahaan. Yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan kedua adalah ingin meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Dan tujuan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. (Harjito, 2014:2).

Harjito (2014:4) mengemukakan manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan. Tujuan dari manajemen keuangan menurut Ross (2015:18) adalah untuk mengambil keputusan yang dapat meningkatkan nilai saham atau, secara umum, untuk meningkatkan nilai pasar dari ekuitas.

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan (Harjito, 2014:51).

Hery (2015:508) mengemukakan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Harjito (2014:53) menyatakan kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Menurut Hanafi (2016:74) ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

Profitabilitas menurut Kasmir (2016:196) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Hanafi (2016:81) menyatakan rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Profitabilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio ini terdiri atas hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) dan hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) (Hery, 2015:517). Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasional (*operating profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*) (Hery, 2015:518). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *return on equity* (ROE).

Menurut Hanafi (2016:82) *return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE sering digunakan dalam mengukur kinerja terkait harga saham. Dalam hal ini, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemegang saham. Dengan adanya pertumbuhan ROE, menunjukkan bahwa adanya peningkatan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. Umi *et.al.* (2015) menyatakan bahwa laba yang tinggi akan mempengaruhi pandangan investor terkait kinerja keuangan suatu perusahaan. ROE yang tinggi diharapkan akan membuat investor tertarik pada saham perusahaan dan diharapkan memudahkan perusahaan mencari dana dengan menjual saham. Apabila terjadi kenaikan permintaan saham pada suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal, sehingga menyebabkan naiknya *price book value*.

Hanafi (2016:177) menyatakan bahwa investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat melalui total aktiva. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon baik terhadap perusahaan tersebut Sujoko *dalam* Nazir (2018). Apabila ukuran perusahaan semakin besar, maka diharapkan semakin besar pula kecenderungan investor untuk memiliki saham tersebut, sehingga akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham. Adanya kenaikan harga saham tersebut menyebabkan naiknya *price book value* (PBV).

Menurut Harahap (2015:310) pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan pencapaian perusahaan di masa lalu, dimana pertumbuhan penjualan digunakan untuk memprediksikan pencapaian perusahaan di masa depan. Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar dalam Aulia (2016). Pertumbuhan penjualan yang meningkat diharapkan mampu meyakinkan investor bahwa perusahaan akan memberikan imbal hasil yang tinggi apabila diikuti dengan efisiensi operasi yang tinggi. Selain itu, Pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan minat investor terhadap perusahaan dan diharapkan semakin besar pula kecenderungan investor untuk memiliki saham tersebut sehingga akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham. Dengan adanya kenaikan harga saham akan menyebabkan naiknya *price book value* (PBV).

Tandelilin (2017:2) mengemukakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Tandelilin (2017: 305) Dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal, investor memerlukan informasi tentang penilaian saham. Agar keputusan investasinya tepat atau

menghasilkan return yang diharapkan maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipililihnya.

Menurut Kodrat (2010: 1) setiap pelaku di pasar modal memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Ada dua tipe dasar analisis saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Salah satu teknik yang digunakan oleh investor adalah analisis fundamental untuk mencari informasi dari laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa pendekatan yang bisa dipakai investor untuk menentukan nilai saham, salah satu pendekatannya adalah rasio harga terhadap nilai buku atau *price to book value* (PBV). Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku perlembar saham bisa juga dipakai untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2017:324).

*Price to book value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalue* atau *undervalue*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalue*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten (Hery, 2015:519). Menurut Neneng (2016) perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah mempunyai laba dan arus kas yang aman, dicerminkan melalui PBV.

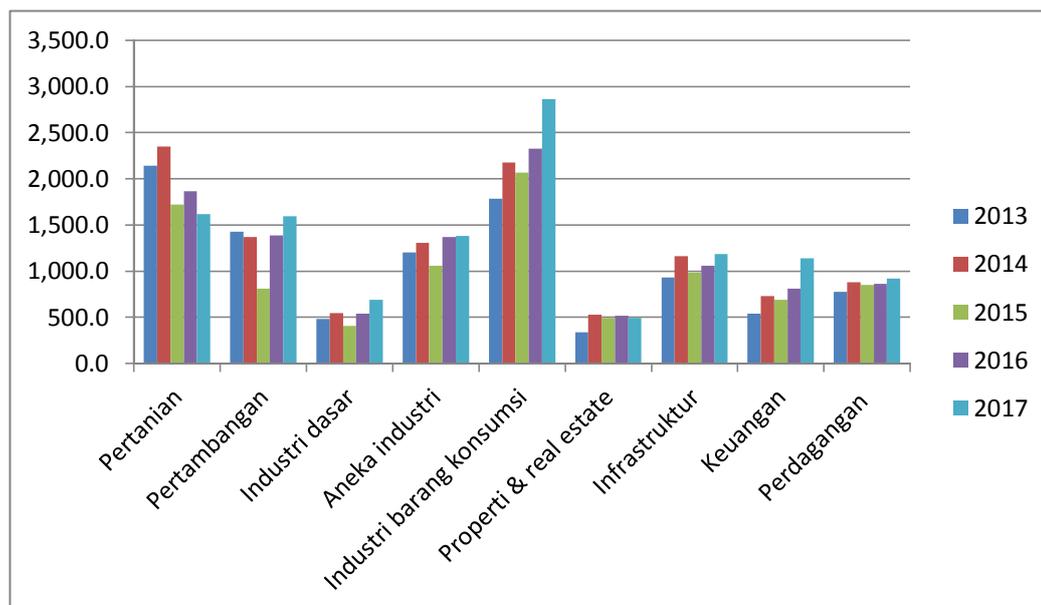
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan industri yang bergerak di bidang pengolahan, baik mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga jenis sektor yang terdiri atas sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Dalam hal ini peneliti memilih sektor industri barang konsumsi karena sektor tersebut merupakan sebuah perusahaan industri yang *outputnya* selalu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, Sekertaris Jenderal Kementerian Perindustriaan Haris Munandar mengatakan bahwa sektor manufaktur masih menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi nasional yang didukung banyaknya

investor mengembangkan sektor tersebut (sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Adapun sub sektor yang ada didalam sektor industri barang konsumsi ialah sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga.

Menurut catatan Kementerian Perindustrian, indeks manufaktur yang sebagian besar komponen pembentuknya terdiri dari perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi, industri dasar, dan aneka industri mengalami kenaikan 9,37% sejak awal tahun hingga pertengahan 2013. Daya tahan sektor manufaktur ditopang oleh sektor konsumen yang tumbuh sebesar 28%. Kenaikan tersebut merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumen juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Sektor manufaktur diperkirakan masih akan tumbuh seiring kenaikan jumlah penduduk dan daya beli masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi. Sumber: ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)).

Tren peningkatan pertumbuhan ekonomi membuat saham-saham barang konsumsi menjadi primadona pada tahun 2017. Sepanjang tahun 2017, terdapat tiga sektor saham yang menunjukkan kinerja yang sangat baik. Tiga besar sektor tersebut diantaranya adalah sektor industri barang konsumsi (*consumers good industry*) yang tumbuh 21,98%. Perkembangan sektor industri barang konsumsi memiliki daya saing cukup kuat yang dapat dibuktikan dengan berita *Kontan* yang menuliskan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah berhasil bangkit setelah melemahnya IHSG, ada sembilan (9) sektor yang telah menyumbang amunisi pada lajunya indeks, antara lain ada sektor barang konsumsi yang telah memimpin hingga 5,09%, lalu pertambangan, perkebunan, infrastruktur dan keuangan yang masing-masing naik diatas 1% (sumber: [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)). Daya tahan sektor manufaktur ditopang oleh sektor industri barang konsumsi yang tumbuh dan unggul dari sektor lainnya. Berikut ini adalah perkembangan indeks sektoral selama tahun 2013-2017.

Tabel 1. 1. Perkembangan Indeks Sektoral



Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Persaingan yang semakin meningkat menyebabkan perusahaan harus menerapkan strategi yang benar agar memperoleh pangsa pasar yang lebih luas untuk meningkatkan profitabilitas, menciptakan kelangsungan hidup suatu perusahaan yang semakin baik, memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari penjualan, serta perusahaan dituntut untuk mengantisipasi para investor agar mendapatkan informasi yang optimal, jelas, wajar, dan tepat sebagai dasar dalam pengambilan keputusannya. Para investor dalam melakukan suatu keputusan investasi di pasar modal memerlukan informasi yang bisa diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan, informasi tersebut tentang penilaian saham untuk mengetahui saham yang bertumbuh dan murah, salah satu pendekatannya yaitu dengan *price to book value* (PBV).

Penelitian yang dilakukan oleh Elia (2016) menemukan hubungan yang positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan *price to book value*, tetapi Eka (2017) menemukan hasil yang negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan *price to book value*. Pada pertumbuhan penjualan, Aulia (2016) menemukan hasil yang positif signifikan, sedangkan Neneng (2016) menemukan hasil yang positif tidak signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan *price to book value*.

Dari penelitian diastelah ditemui perbedaan (*reseacrh gap*) dari penelitian terdahulu. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian kembali dengan judul **PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE*** (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *price to book value* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Berapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *price to book value* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Berapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *price to book value* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
4. Berapa besar pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *price to book value* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis merumuskan tujuan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh profitabilitas terhadap *price to book value*.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *price to book value*.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *price to book value*.

4. Untuk mengetahui besar pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *price to book value*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk berbagai pihak yang menggunakannya, manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis  
Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan.
2. Bagi Pembaca  
Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan memberikan manfaat kepada para pembaca yang nantinya akan terjun ke dunia dalam pasar modal. Diharapkan variabel yang diteliti dapat dijadikan patokan untuk melakukan investasi kedepannya.
3. Bagi investor  
Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.